



Optimasi Identitas Visual Empu Keris melalui *Totem signage* untuk Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Keris Aeng Tong Tong Sumenep

Deny Fardiansyah Putra^{1*}, Ahmad Walid Hujairi¹, Joko Prasetyo², Nirwana Haidar Hari², Lusiana Agustien², Ahmad Khairul Umam¹, Khoironi³, Anis Kurli³

¹Department Teknologi Multimedia Kreatif, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Kampus Sumenep, Jalan Imam Bonjol, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia, 69412

²Department of Informatics and Computer, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Kampus Sumenep, Jalan Imam Bonjol, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia, 69412

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Wiraraja, Jl. Raya Sumenep-Pamekasan KM. 05 Patean, Batuan Sumenep, Jawa Timur, Indonesia, 69451

*Email korespondensi: deny@pens.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 18 Jul 2025

Accepted: 04 Okt 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Identitas Visual;
Empu Keris;
Totem signage;
Wisata Keris

Keywords:

Visual Identity;
Kris Craftsmen;
Totem signage;
Kris Tourism

ABSTRAK

Background: Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep dikenal sebagai Desa pengrajin keris, wilayah satu-satunya di Indonesia dengan jumlah Empu Keris terbanyak mencapai 600 orang yang secara resmi diakui oleh UNESCO. Tetapi, identitas visual dan sistem informasinya masih belum maksimal, khususnya penandaan Lokasi, *branding* visual dan peningkatan daya tarik visual terhadap pengunjung atau wisatawan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merancang, mengoptimalkan, mengimplementasikan identitas visual Empu Keris, pelestarian dan media promosi. **Metode:** Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu Pelatihan Perawatan dan Teknik Konservasi, Pelatihan Kampanye Digital dan Promosi Visual, dan Festival Budaya dan Peresmian *Totem*. Metode tersebut dilakukan untuk memperkuat identitas visual *totem signage* pada target audiennya. **Hasil:** Kegiatan PkM dengan menggunakan pendekatan desain strategis dan kolaboratif menghasilkan karya visual sebagai identitas atau penanda memudahkan memudahkan halayak umum mengenali para Empu atau pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong. **Kesimpulan:** Pemasangan *totem signage* berbentuk keris di Desa Wisata Aeng Tong-Tong merupakan upaya peningkatan identitas visual sebagai Desa Wisata yang masih menjaga warisan budaya Nusantara dan leluhur.

ABSTRACT

Background: Aeng Tong-Tong Village in Sumenep Regency is widely recognized as a center for traditional kris craftsmanship. It is the only area in Indonesia with the largest number of kris masters (*Empu*), with approximately 600 practitioners officially acknowledged by UNESCO. Despite this cultural richness, the village still lacks a well-developed visual identity and information system, particularly in aspects such as directional signage, visual branding, and overall appeal to tourists and visitors. This community engagement initiative aims to design, enhance, and implement a strong visual identity for the *Empu Keris*, serving both as a means of cultural preservation and promotional media. **Method:** The activities were carried out through several stages, including workshops on preservation and conservation techniques, digital marketing and visual promotion training, and a cultural festival culminating in the official unveiling of *totem signage*. **Results:** These

efforts were specifically directed at through a strategic and collaborative design process, the program successfully produced visual elements that function as distinctive markers, helping visitors easily identify the kris artisans and masters in Aeng Tong-Tong Village. **Conclusion:** The installation of kris-shaped *totem signage* in Aeng Tong-Tong serves as a meaningful step toward strengthening the village's visual identity as a cultural tourism destination, while actively preserving and honoring the ancestral heritage of the Indonesian archipelago.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Desa Aeng Tong-Tong yang terletak di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep merupakan Desa yang dikenal dengan Desa Wisata Keris tradisional terbesar di Pulau madura, dan memiliki nilai sejarah dan budaya yang diakui UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai warisan budaya dunia (Budiman et al., 2024). Nilai cerminan seni berbentuk pamor pada berbagai jenis keris menjadikan sebuah identitas budaya masyarakat Madura yang diakui dunia. Pengrajin keris dengan sebutan Empu keris memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi sebagai pengrajin keris terbesar dan diakui dunia. Tetapi, berkembangnya zaman, menjadikan minat generasi muda untuk mempelajari kesenian keris dan budaya tradisionalnya semakin berkurang, serta identitas budayanya mulai tergerus zaman. Permasalahan lainnya ditimbulkan oleh potensi Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong sebagai destinasi wisata budaya belum tergarap dengan maksimal.

Masalah utama dalam pengembangannya yaitu melemahnya sebuah identitas visual yang konsisten dikenal dan diketahui oleh halayak umum sebagai media promosi akan potensi desa wisata dan menjadi pembeda dengan potensi didaerah lainnya. Keberadaan identitas visual berfungsi sebagai media komunikasi dan promosi kepada masyarakat umum akan potensi yang dimiliki (Rakhmawati et al., 2022). Citra dan daya tarik akan terbentuk sendirinya dengan berbagai identitas visual yang akan ditampilkan. Identitas visual yang baik dapat memperkuat posisi destinasi desa wisata budaya unik, menarik dan autentik mendukung pelestarian budaya sebagai identitas sosial dan kearifan lokal (Maymun & Swasty, 2018). Sayangnya, sampai saat ini identitas visual desa menjadi tidak jelas, tidak konsisten, dan tidak terhubung dengan berbagai elemen budaya lokal, khususnya peran para empu keris/pengrajin sebagai figur utama terciptanya desa wisata pengrajin keris terbesar diakui UNESCO.

Empu/pengrajin keris memiliki keahlian dan dedikasi tinggi dalam pelestarian sebuah tradisi pembuat keris yang memiliki nilai filosofi dan budaya lokal seperti berbagai motif khas keris, simbol-simbol spiritual dan cerita legenda yang melatarbelakangi setiap penciptaan keris belum terintegrasi dengan maksimal dalam bentuk branding identitas visual desa (Ahmed et al., 2023). Akhirnya, Desa Aeng Tong-Tong kehilangan momen untuk menarasikan identitas visual yang kuat dan memikat halayak umum untuk mempelajari dan mengetahui berbagai nilai yang terkandung dalam penciptaan keris (Putra et al., 2025). Hal ini tidak hanya akan memperkuat posisi desa sebagai destinasi wisata budaya, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur yang telah dijaga turun-temurun.

Penting di Desa Aeng Tong-Tong untuk dirumuskan identitas visual yang konsisten, terintegrasi dan dapat mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung didalamnya. *Totem signage* sebagai penanda identitas visual berbentuk *totem* dapat menjadi solusi dalam permasalahan identitas visual di Desa Aeng Tong-Tong sebagai desa wisata pengrajin keris yang diakui dunia (Rudyanto, 2016). *Totem signage* memiliki berbagai peran dan fungsi yang dapat dimanfaatkan yaitu penunjuk lokasi, dan identitas visual budaya pada Desa Aeng Tong-Tong (Maharani et al., 2023). Rancangan *totem signage* yang unik dan kreatif dapat dimaksimalkan untuk memberikan pengalaman visual menarik, memiliki makna bagi pengunjung yang ingin mengetahui desa wisata keris Aeng Tong-Tong sebagai warisan budaya leluhur.

Totem signage dapat menggabungkan berbagai elemen budaya dalam keris meliputi motif ukiran, simbol tradisional dan sejarah empu/pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong, sehingga penciptaan kesan yang kuat dan berkesan bagi halayak dan pengunjung akan memberikan efek positif terhadap branding desa wisata pengrajin keris terbesar di Pulau Madura (Priyanto, 2013). Pengoptimalan identitas visual empu keris yang selama ini belum dikelola secara maksimal melalui *totem signage* dapat memberikan identitas visual menarik dan meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya leluhur (Lestari, 2024). Upaya optimasi identitas visual empu keris melalui *totem signage* dapat memperkuat posisi desa sebagai destinasi wisata budaya pengrajin keris yang diakui dunia (Yasir & Hartiningsih, 2023). Selain itu, pendekatan yang dikembangkan ini dapat menjadi contoh untuk desa-desa wisata lain yang ingin mengembangkan berbagai identitas visual berbasis budaya lokal dalam meningkatkan daya saing yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat optimasi identitas visual Empu Keris melalui *totem signage* diharapkan tidak hanya memperkuat citra dan nilai budaya Desa Wisata Keris Aeng Tong Tong, tetapi juga menjadi daya tarik utama yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Melalui pendekatan ini, warisan budaya keris dapat dilestarikan sekaligus dipromosikan secara modern, menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi demi kemajuan pariwisata Sumenep. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Optimasi Identitas Visual Empu Keris Melalui *Totem signage* untuk Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Keris Aeng Tong Tong Sumenep yaitu sebagai berikut:

Merancang, mengoptimalkan, dan mengimplementasikan identitas visual empu keris berbentuk *totem signage* yang kreatif dan informatif, untuk meningkatkan citra budaya dan kearifan lokal Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong. Dengan melestarikan dan mempromosikan warisan budaya keris sebagai identitas masyarakat Sumenep yang sesuai dengan visualisasi modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PELAKSANAAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan dimulai dari penetapan jadwal dan tahapan kegiatan yang dilaksanakan bersama mitra. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan solusi yang ditawarkan kepada mitra yaitu melemahnya sebuah identitas visual yang konsisten dikenal dan diketahui oleh halayak umum sebagai media promosi akan potensi desa wisata dan menjadi pembeda dengan potensi didaerah lainnya sehingga Desa Aeng Tong-Tong kehilangan momen untuk menarasikan identitas visual yang kuat dan memikat halayak umum untuk mempelajari dan

mengetahui berbagai nilai yang terkandung dalam penciptaan keris, berikut merupakan metode dan tahapan yang akan dilakukan oleh tim PkM untuk optimasi identitas visual empu keris melalui *totem signage* untuk meningkatkan daya tarik desa wisata keris Aeng Tong Tong Sumenep:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Pelaksanaan

| Metode Pelaksanaan | Bentuk Kegiatan |
|---------------------------------|--|
| Tahap Persiapan | Survey dan Observasi: survey dan observasi yang dilakukan oleh tim untuk memahami kondisi Desa Aeng Tong Tong sebagai Desa Wisata Pengrajin Keris yang diakui dunia |
| | FGD (Focus Group Discussion): mengumpulkan para stakeholder termasuk empu keris, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat untuk <i>sharing</i> dan mencari ide dalam penciptaan identitas visual yang tepat untuk branding Desa Aeng Tong Tong sebagai wisata budaya penghasil keris terbesar di Madura |
| | Pengumpulan Data Budaya: mencari dan mengumpulkan data-data tentang sejarah, simbol dan makna filosofis keris dan nilai-nilai kearifan lokal untuk diintegrasikan dalam identitas visual berupa <i>totem signage</i> , sehingga sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat |
| Tahap Perencanaan | Desain Konseptual: merancang desain <i>totem signage</i> untuk menggabungkan elemen visual keris, simbol budaya setempat, dan informasi empu keris. Konsep desain yang direncanakan mengandung unsur ramah lingkungan dan sesuai kearifan lokal |
| | Presentasi Hasil Desain Konseptual: menyampaikan hasil desain kepada tokoh masyarakat setempat dan para stakeholder untuk memperoleh masukan dan persetujuan yang sesuai dengan yang diinginkan |
| | Revisi dan Finalisasi: melakukan penyempurnaan hasil desain berdasarkan berbagai masukan dari tokoh masyarakat setempat dan para stakeholder |
| Tahap Implementasi | Pembuatan Totem signage: memproduksi <i>totem signage</i> dengan melibatkan pengrajin lokal untuk mendukung perekonomian masyarakat |
| | Pemasangan: memasang <i>totem signage</i> diberbagai Lokasi strategis mulai dari pintu masuk desa, rumah empu keris dan spot-spot lainnya di wilayah desa wisata Aeng Tong Tong |
| | Pelatihan: memberikan pemahaman dan pelatihan kepada masyarakat setempat terkait perawatan dan pemanfaatan <i>totem signage</i> untuk mendukung keberlanjutan desa wisata Aeng Tong Tong |
| Tahap Evaluasi dan Pendampingan | Monitoring: pemantauan secara berkala dalam penggunaan <i>totem signage</i> dan dampaknya terhadap peningkatan kunjungan terhadap |

desa wisata Aeng Tong Tong

Evaluasi: mengumpulkan berbagai *feedback* dari para masyarakat setempat dan pengunjung untuk efektifitas *totem signage* sebagai identitas isual desa wisata Aeng Tong Tong

Pendampingan: kegiatan pendampingan lanjutan untuk memastikan identias visual telah dibranding dengan baik sehingga memberikan dampak signifikan pada warisan budaya leluhur sebagai pengasil keris terbesar yang diakui dunia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada Optimasi Identitas Visual Empu Keris melalui *Totem signage* pada Wisata Keris Aeng Tong-Tong Sumenep yaitu dengan menggunakan pendekatan desain strategis dan kolaboratif, untuk menghasilkan karya visual sebagai identitas atau penanda memudahkan halayak umum mengenali para Empu atau pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong yang sangat langka ditemui diberbagai wilayah (Rudyanto, 2016). Perancangan *totem signage* menggunakan berbagai elemen desain menarik dengan menampilkan gambar keris, filosofi keris dan pamornya. *Totem signage* berfungsi tidak hanya sebagai penanda tetapi sebagai edukasi pada masyarakat setempat dan pengunjung, khususnya generasi muda tentang filosofi dan pamor pada berbagai jenis keris yang diproduksi di Desa Aeng Tong-Tong (Rakhmawati et al., 2022). *Totem signage* berbentuk keris akan menjadi identitas visual menarik sebagai salah satu Desa pewaris kekayaan budaya Nusantara yang tetap dilestarikan sampai era transformasi digital saat ini (Priyanto, 2013).

Aktifitas pemasangan melibatkan berbagai elemen masyarakat dan para Empu Keris, di Desa Aeng Tong-Tong, sehingga kegunaannya dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mengeksplor keahlian para Empu Keris dan nilai-nilai terkandung didalamnya (Rudyanto, 2016). Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan pada identitas visualitas para Empu Keris mudah dikenali oleh masyarakat dan pengunjung yang datang. Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan para Empu Keris, warga lokal dan pengelola wisata melalui *focus group discussion* (FGD) untuk menghasilkan rancangan identitas visual menggambarkan berbagai nilai terkandung pada keris. Mereka tidak hanya menjadi objek dari kegiatan, tetapi sebagai subjek utama dari proses kreatif untuk menghasilkan identitas visual menarik dan unik. Melalui sesi FGD terbentuk berbagai sesi cerita hangat, diskusi dan harapan-harapan para Empu melalui *totem signage* yang akan berfungsi sebagai identitas/branding dan media edukasi.

Empu (pengrajin keris) akan merasa lebih terhormat karena nilai-nilai luhur budaya Nusantara yang mereka jaga dapat apresiasi dalam bentuk *Totem signage* di Rumah masing-masing (Maymun & Swasty, 2018). Hal ini, memudahkan masyarakat umum untuk bekunjung, mengenal dan belajar nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai jenis keris pada masing-masing Empu. *Totem signage* yang estetik berfungsi tidak hanya sebagai totem yang diam tidak bergerak, tetapi dapat divisualisasikan sebagai bagian strategi promosi kearifan lokal di Desa Aeng Tong-Tong dan berkelanjutan (Priyanto, 2013). Kegiatan PkM tidak hanya fokus pada pembuatan *totem signage* sebagai identitas visual, tetapi dilakukan pemberdayaan kepada Empu Keris dan pemuda

setempat tentang merawat *totem signage* dan mempromosikannya kepada halayak umum. Melalui semangat pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas visual wisata pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong kepada para Empu dan pemuda setempat merupakan langkah strategis berfungsi tidak hanya memperkuat nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan, tetapi untuk menjawab tantangan zaman (Mada, 2024)

Derasnya arus globalisasi melalui transformasi digital, upaya tersebut merupakan bagian bentuk mempertahankan nilai-nilai terkandung yang diwariskan antargenerasi untuk dipastikan nilai, simbol dan semangat kebudayaan lokal tetap terjaga, dilestarikan, mengakar, dan dikenal secara umum oleh masyarakat (Maharani et al., 2023). Kegiatan pemberdayaan terhadap pembuatan identitas visual *totem signage* berbentuk perawatan (*maintenance*) dan pembekalan teknik promosi visual *totem signage*. Tampilan visual *totem signage* tidak hanya menampilkan bentuk artistik yang terinspirasi dari beberapa unsur budaya lokal seperti bentuk keris, ukiran madura, dan motif tradisional (Setyaningsih et al., 2019). Namun menjadi medium komunikasi yang menyampaikan kisah, makna dan keunikan desa setempat kepada setiap pengunjung khususnya masyarakat setempat, sehingga nilai-nilai yang tertanam tetap terjaga dengan baik. Penguatan identitas visual Desa Aeng Tong-Tong sebagai pengrajin keris terbesar di Pulau Madura dilakukan dengan beberapa metode pelaksanaan diantaranya persiapan, perencanaan, implementasi, evaluasi dan pendampingan.

Proses Persiapan dan Perencanaan

Survey dan observasi pada tahap persiapan dan perencanaan dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai kondisi sosial, budaya, dan potensi Desa Aeng Tong-Tong yaitu desa wisata pengrajin keris terbaik diakui oleh UNESCO. Tahapan ini dilakukan untuk menggali potensi lebih mendalam agar perumusan identitas visual sesuai dengan karakteristiknya. Hasil survey dan observasi disampaikan dalam Focus Group Discussion (FGD) berbentuk dialog partisipatif bersama para empu, tokoh masyarakat dan pemuda setempat. Forum dialog tersebut dilakukan untuk memberikan *feedback* positif dari empu sebagai bagian terpenting dalam kegiatan ini yaitu narasumber utama menyampaikan filosofi dalam berbagai jenis keris yang diproduksi, serta makna pada setiap ornamen desain yang telah diterjemahkan kedalam *totem signage* berbentuk keris (Lahtinen et al., 2023). Dialog partisipatif untuk mendekatkan dan memberikan pemahaman positif tentang nilai-nilai terkandung dalam filosofi keris berbentuk totem (Yasir & Hartiningsih, 2023). Empu, tokoh masyarakat dan pemuda setempat akan menjadi pilar utama menjaga keaslian warisan leluhur secara turun temurun diwariskan, sehingga tetap melekat dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.



Gambar 1. Totem *signage* berbentuk Keris sebagai Penguatan Identitas Visual Diserahkan Kepada Perwakilan Empu di Desa Aeng Tong-Tong

Keris, dalam konteks warisan budaya Nusantara dan Madura, tidak hanya sebagai senjata tradisional, tetapi, sebagai warisan leluhur, spiritual, simbol kehormatan, identitas sosial dan budaya yang harus dijaga dengan baik keasliannya (Rudyanto, 2016). Unsur-unsur dalam keris terdiri dari logam, api, dan nilai kreatifitas dari empu yang telah mewariskan keahlian secara turun temurun berbentuk lekuk dan pamor sebagai nilai/*value* yang dapat disampaikan kepada masyarakat umum (Putra et al., 2025). *Value* tersebut syarat dengan asal-usul, perjuangan dan nilai terkandung melalui pamor yang disematkan pada setiap berbagai jenis keris yang telah diproduksi dan dihasilkan oleh para empu.

Proses Implementasi

Proses Implementasi merupakan bagian penting penguatan identitas visual Desa Aeng Tong-Tong sebagai Desa Wisata yang dikenal sebagai pengrajin keris terbaik di Pulau Madura, dengan jumlah Empu (Pengrajin) terbanyak. Penguatan identitas visual diwujudkan dalam bentuk *totem signage* yang diletakkan diteras rumah para empu seperti keris tidak hanya bermakna sebagai objek seni. Namun, menjadi media komunikasi berbentuk pesan visual menyapa semua orang, dan warga setempat, mengingatkan tentang siapa diri mereka, dari mana mereka berasal, dan warisan leluhur yang diberikan untuk dijaga dan dilestarikan sebagai wujud eksistensi dari suatu budaya untuk tetap mengakar. Tahapan produksi *totem signage* melibatkan pengraji lokal untuk mendukung peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Terlibatnya pengrajin lokal dalam pembuatan *totem signage* sebagai bentuk kolaborasi untuk menjaga ke-autentikan karya sesuai dengan nilai kearifan lokal setempat.



Gambar 2. Totem Signage berbentuk Keris Terpasang di Pintu Masuk Rumah Empu di Desa Aeng Tong-Tong

Setelah selesai diproduksi *totem signage* dilakukan pemasangan pada setiap lokasi strategis berdasarkan pertimbangan dari tokoh masyarakat dan Empu. Titik pemasangan *totem signage* diantaranya pintu masuk desa, tempat tinggal Empu keris, dan spot wisata lainnya di Desa Aeng Tong-Tong seperti kuburan Empu yang telah meninggal dunia. Penempatan *totem signage* sebagai identitas visual untuk memudahkan pengunjung atau wisatawan mengenali Rumah para Empu, dan dapat merasakan suasana khas Desa Aeng Tong-Tong sebagai pusat pengrajin keris dengan jumlah Empu terbanyak ketimbangan daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, *totem signage* memiliki berbagai fungsi yaitu penanda lokasi, media edukasi dan media branding desa wisata budaya yang telah terjaga dengan baik.

Proses Evaluasi dan Pendampingan

Monitoring penggunaan *totem signage* secara berkala dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *totem signage* mendukung peningkatan jumlah pengunjung ke Desa Aeng Tong-Tong sebagai Desa wisata pengrajin keris terbaik di Pulau Madura. Untuk keberlanjutan dilakukan pendampingan yang tujuannya untuk merawat dan memperkuat identitas visual Aeng Tong-Tong berbentuk *totem signage* seperti keris, adapun bentuk pendampingan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pelatihan Perawatan dan Teknik Konservasi

Setelah proses instalasi *totem signage* dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan pada pelatihan teknis tentang tata cara perawatan material *totem signage* yang terpasang di depan rumah masing-masing para Empu. Perawatan material *totem signage* berhubungan dengan pengecatan ulang, penanganan kerusakan minor, dan penggunaan bahan pelindung pada *totem signage* agar tahan terhadap cuaca ekstrem, sehingga tetap menarik dan enak dipandang oleh setiap pengunjung yang hadir untuk berbagai kepentingan seperti mengabadikan momen dilokasi dan belajar nilai-nilai terkandung pada setiap jenis keris yang dihasilkan oleh setiap Empu.



Gambar 3. Pelatihan Perawatan dan Teknik Konservasi *totem signage* di Desa Aeng Tong-Tong sebagai bagian menjaga warisan Nusantara dan Leluhur

Para pemuda terlibat didalamnya saling berbagi tugas untuk menjaga keutuhan *totem signage*, dan mengontrolnya secara rutin dan dilakukan perbaikan secara berkala jika ada kerusakan pada *totem signage* di masing-masing rumah Empu. Upaya pelatihan perawatan *totem signage* berbentuk keris untuk memastikan identitas visual *totem signage* memberikan manfaat lebih baik sebagai bagian branding desa wisata keris yang tetap terjaga dengan baik kelestariannya. Pelatihan perawatan merupakan agenda jangka panjang untuk menjaga nilai-nilai terkandung dalam elemen desain, dan ukiran *totem signage* sesuai dengan fungsinya.

2. Pelatihan Kampanye Digital dan Promosi Visual

Untuk memperluas jangkauan pesan budaya melalui kampanye digital dan promosi visual pada identitas visual *totem signage* berbentuk keris dilanjutkan dengan kegiatan pemberdayaan produksi konten promosi melalui platform media digital (Wijoyo et al., 2020). Pelatihan ini dilakukan untuk meningkatkan jangkauan promosi desa wisata berbasis kearifan lokal yang mewarisi budaya Nusantara dan warisan leluhur (Sakir et al., 2025). Peserta yang terdiri dari Empu dan generasi muda setempat dibekali pengetahuan mengenai pembuatan konten foto dan video, pengelolaan media sosial, storytelling visual, dan konsep *Search Engine Optimization* (SEO) (Rio, Fajar & Anis, 2025). Pengetahuan kampanye digital dan promosi visual akan bermanfaat untuk meningkatkan branding desa Aeng Tong-Tong sebagai Desa Wisata Pengrajin Keris yang masih terjaga dengan baik keberadaannya.

Konten-konten yang ditampilkan memuat nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *totem signage* berbentuk keris, kisah para Empu dan berbagai jenis keris yang dihasilkan yang disebar pada semua kanal platform media sosial (Saktisyahputra, 2022). Masing-masing platform media sosial dilakukan pemetaan terlebih dahulu sesuai karakteristiknya. Hal ini, dilakukan untuk memastikan kampanye digital promosi visual sesuai dengan target audiens yang diinginkan (Anis, Rillia, Fauzi & Deny, 2025). Sehingga, pesannya efektif sesuai target audiens. Platform media sosial seperti YouTube akan menyasar audiens lebih umum, Instagram generasi milenial dan TikTok Generasi Z. Konten pada masing-masing platform

media sosial tersebut perlu disesuaikan kembali, tujuannya untuk meningkatkan *visibilitas* dan *engagement* target audiens.

3. Festival Budaya dan Peresmian Totem Signage

Festifal budaya dan peresmian *totem signage* berbentuk keris dijadikan serangkaian kegiatan puncak sebagai ajang kegiatan promosi branding baru di Desa Wisata Aeng Tong-Tong yang dikenal dengan tempat pengrajin keris terbaik ditingkat nasional dan dunia. Empu dan pemuda setempat tampil bersama dalam pementasan budaya dengan memadukan berbagai narasi tentang nilai-nilai estetika *totem signage* berbentuk keris yang berdiri kokoh di depan rumah masing-masing empu. Kegiatan ini menjadi ajang pengenalan kepada khayalak umum pentingnya sebuah identitas visual dalam menjaga warisan budaya Nasional dan warisan leluhur, secara turun temurun nilai tersebut tetap terjaga dengan baik.



Gambar 4. Pelaksanaan Festival Budaya pada Peresmian *Totem Signage* di Desa Aeng Tong-Tong

Festival budaya masuk kedalam serangkaian kegiatan peningkatan identitas visual budaya *totem signage* karena bertepatan dengan kegiatan bulan syuro atau dalam kalender islam dikenal dengan bulan muharrom. Biasanya setiap bulan syuro atau muharrom di Desa Aeng Tong-Tong dilaksanakan festival budaya salah satunya haul leluhur dan jamanan pusaka keris hasil karya dari para empu. Festival ini menjadi momen spesial karena identitas visual *totem signage* berbentuk keris jika diperkenalkan sebagai bentuk promosi dan branding, sehingga setiap pengunjung yang mencari rumah para Empu di Desa Aeng Tong-Tong lebih mudah, tidak akan kebingungan lagi, didepan rumah masing-masing telah berdiri identitas visual mudah untuk dikenali. Hal ini, sebagai bentuk dukungan secara visual kepada pengrajin keris yang tetap konsisten menjaga warisan budaya Nusantara dan leluhur.

Totem signage telah menjadi ikon baru di Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong yang dapat memudahkan pengunjung wisata dalam navigasi ruang atau tempat Empu (Pengrajin Keris), dan akan menguatkan persepsi visual masyarakat setempat dan luar akan Desa Wisata pengrajin keris di Kabupaten Sumenep (Rubiyanto, 2024). Hal ini, sebagai *value*/nilai untuk terus dikuatkan dan ditingkatkan yang dapat berefek pada peningkatan kunjungan masyarakat secara umum. Identitas

visual dibutuhkan untuk menguatkan visualisasi potensi pada suatu daerah dalam bentuk nyata, estetis, dan komunikatif, sehingga akan dikonstruksi baik oleh publik/masyarakat umum. Keberadaan *totem signage* melahirkan rasa bangga para Empu dan masyarakat sekitar akan warisan budaya Nusantara masih terjaga dan dilestarikan, yang ditempat lain sulit untuk ditemukan. *Totem signage* berbentuk keris tidak hanya sebuah artefak yang diam, tetapi sebagai cerminan semangat gotong royong, warisan narasi visual, dan wajah desa yang memandang masa depan dengan jati diri yang kuat, dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Nusantara dan para leluhur.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berfokus pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal berupa *totem signage* berbentuk keris, peran mitra komunitas menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan PkM. Kontribusi yang diberikan oleh mitra komunitas Empu Keris di Desa Aeng Tong-Tong tidak berbentuk finansial. Namun, berbentuk kontribusi *in-kind* yang memiliki nilai-nilai strategis dan subsansi dalam pencapaian kegiatan PkM yang dilakukan. Kontribusi *in-kind* yang diberikan oleh Empu Keris berupa transfer pengetahuan yang berhubungan dengan aspek filosofis berupa nilai-nilai terkandung dalam keris, historis, dan simbol warisan budaya pada keris. Pengetahuan ini diberikan saat kegiatan pelatihan kampanye digital untuk identitas visual, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diketahui oleh khalayak umum sebagai warisan budaya bangsa.

Partisipasi Empu menjadi jembatan kultural yang dapat menjamin diterimanya program PkM di tengah-tengah masyarakat Desa Aeng Tong-Tong, sekaligus memperkuat bentuk dimensi keberlanjutan program melalui sebuah pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Selain itu peran Empu Keris juga menyumbangkan koleksi pribadi kerisnya sebagai bahan studi dan dokumentasi untuk memperkuat dalam kampanye komunikasi digital sebagai branding identitas visual tentang nilai-nilai filosofi yang terkandung didalamnya. Sebagai sumber belajar yang otentik dan tidak tergantikan sehingga audiens lebih mendalami secara mendalam tentang karakteristik morfologis, teknik ukir, serta simbolisme yang melekat pada tiap keris yang dihasilkan oleh masing-masing Empu. Visualisasi tersebut akan memperkuat aspek visual dan naratif untuk proses pendokumentasian kegiatan, baik berbentuk fotografi, video, maupun dalam bentuk publikasi ilmiah.

Kontribusi berbentuk *in-kind* menjadikan Empu Keris tidak hanya sebagai mitra yang berperan secara teknis. Namun, sebagai aktor kultural yang berkontribusi langsung pada pelestarian dan ikut mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian kontribusi dalam bentuk *in-kind* dari Empu Keris tidak hanya menguatkan berbagai dimensi substansial dalam kegiatan PkM, namun sebagai bukti nyata pentingnya sebuah kolaborasi terjalin antara Perguruan Tinggi dan komunitas budaya dalam menciptakan pendidikan tinggi yang relevan, humanis, dan berbasis pada kearifan lokal.

Pelaksanaan kegiatan PkM Optimasi Identitas Visual Empu Keris Melalui *Totem signage* untuk Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Keris Aeng Tong Tong Sumenep yang berfokus pada pelestarian budaya lokal berbentuk identitas visual tidak lepas dari berbagai kendala yang terjadi di lapangan. Kendala tersebut muncul dalam berbagai dimensi, mulai dari masalah teknis, sosial, hingga manajerial. Kendala utama dalam kegiatan PkM yang dilakukan adalah perbedaan

ritme dan pendekatan kerja antara dunia akademik dan komunitas budaya tradisional. Waktu dan jadwal pelaksanaan kegiatan PkM yang susah diagendakan dan dirancang secara akademik seringkali tidak sepenuhnya selaras dengan aktivitas harian Empu Keris yang fleksibel dan berbasis pengalaman. Empu seringkali mengikuti kerja tradisional yang tidak terikat dengan kerja waktu formal, penyesuaian jadwal pelaksanaan kegiatan membutuhkan komunikasi intensif dan pendekatan humanis untuk tetap menghormati kebiasaan dan budaya kerja lokal.

Kendala lainnya muncul yaitu terbatasnya fasilitas dan infrastruktur penunjang kegiatan di Lokasi Empu. Beberapa lokal tempat Empu melaksanakan aktifitasnya, seperti bengkel tempat (tempat produksi keris), rata-rata tidak dilengkapi dengan fasilitas standar untuk kegiatan edukasi modern, seperti pencahayaan memadai, alat dokumentasi, atau keselamatan kerja lainnya. Hal tersebut menuntut tim pelaksanaan PkM untuk aktif membawa perlengkapan sendiri sebagai tambahan untuk mendukung proses kegiatan lancar sesuai dengan schedule yang telah disusun dan diagendakan. Lalu dari sesi komunikasinya, perbedaan latar belakang bahasa dan cara penyampaian informasi kadang menjadi masalah dan kendala di lapangan. Empu memiliki gaya komunikasi yang khas berbasis tutur lisan tradisional dan simbolik, yang kadang tidak mudah dipahami oleh di lapangan, sehingga dibutuhkan pendampingan untuk menterjemahkan dan menjelaskan hal yang dimaksud. Berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan PkM tidak mengurungkan niat untuk memperoleh hasil maksimal dalam kegiatan PkM sehingga tujuan awal untuk mewujudkan identitas visual yang kuat dapat tercapai dengan baik serta sesuai target yang telah disusun dan direncanakan.

Setelah terlaksananya kegiatan Optimasi Identitas Visual Empu Keris melalui pemasangan *totem signage* di Desa Aeng Tong-Tong, dampak yang ditimbulkan dari penguatan identitas visual melalui *totem signage* berbentuk keris akan meningkatkan pengenalan citra/branding desa Aeng Tong-Tong sebagai pusat kerajinan keris terbesar di Madura. *Totem signage* telah dirancang menggunakan pendekatan budaya lokal, prinsip desain komunikatif, informatif, dan estetik. Tujuannya memperoleh perhatian khalayak umum dan mempermudah tujuan kegiatan wisata. Tetapi, terdapat beberapa rencana strategis lainnya yang belum tercapai dan membuka peluang berikutnya untuk dilanjutkan pada program pengembangan untuk memaksimalkan rencana strategis belum tercapai.

Rencana tindak lanjut yang dapat dikembangkan dan diupayakan adalah pengembangan berbasis sistem informasi digital terintegrasi dengan *totem signage*. *Totem signage* berbentuk keris yang telah terpasang di depan rumah masing-masing Empu dengan sangat estetik bersifat statis belum terhubung dengan platform media digital bersifat interaktif. Pengembangan dan peningkatan website Desa Wisata Keris Aeng Tong-Tong, penambahan fitur QR Code pada setiap *totem*, menjadi langkah utama dalam meningkatkan jangkauan informasi profil empu sebagai pengrajin keris, dokumentasi pembuatan keris, dan sejarah budaya keris Madura. Hal ini, akan menjadi media edukasi efektif khususnya bagi generasi muda, untuk belajar tentang budaya warisan Nusantara dan Leluhur, sehingga nilai-nilai terkandung tetap terjaga dengan baik di era transformasi digital yang terus berkembang pesat.

Kegiatan lainnya yang dapat dikembangkan adalah mengembangkan produk turunan memperkuat identitas visual *totem signage* berbentuk keris adalah membuat merchandise seperti

kaos, pin, tas, hingga booklet kecil dengan tema Empu Keris Aeng Tong-Tong. Dirancang sebagai cinderamata bagi pengunjung atau pejabat yang datang. Desain produk tersebut harus konsisten secara bisual dengan karakter totem. Tujuannya meningkatkan dan memperkuat branding desa wisata secara umum. Orang akan mudah kenal dan memahaminya yang berfungsi tidak hanya sebagai media informasi tetapi sebagai media edukasi untuk kebutuhan jangka panjang. Dengan berbagai rencana tindak lanjut tersebut, perlu dukungan dari semua pihak untuk optimalisasi identitas visual Empu Keris di Desa Aeng Tong-Tong tidak hanya berhasil di tataran simbolik semata. Namun, menjadi branding menyuluh, dinamis, inklusif dan berdampak nyata terhadap kemajuan pariwisata dan ekonomi kreatif di Desa Aeng Tong-Tong

KESIMPULAN

Pemasangan *totem signage* berbentuk keris di Desa Wisata Aeng Tong-Tong merupakan upaya peningkatan identitas visual sebagai Desa Wisata yang masih menjaga warisan budaya Nusantara dan leluhur. Upaya tersebut menjadi strategi penting untuk memperkuat citra budaya lokal dan untuk meningkatkan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. *Totem signage* yang berdiri kokoh di depan rumah masing-masing Empu tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, namun, menjadi media komunikasi secara visual, merepresentasi kekayaan nilai-nilai tradisi dan filosofi yang terkandung. Dalam perancangan visual selalu mempertimbangkan berbagai unsur estetika, simbol lokal dan elemen kearifan budaya. Keberadaan *totem signage* diharapkan dapat mengangkat identitas visual yang dapat menarik perhatian audiens dalam narasi wisata yang dikembangkan.

Desain *totem signage* berbentuk estetik, bernilai informatif dan menarik secara visual diharapkan menarik perhatian wisatawan serta menciptakan kesan positif terhadap keberadaan desa wisata. penggunaan simbol-simbol yang terkandung dalam *totem signage* berbentuk khas seperti keris, ukiran madura, dan perpaduan warna merefleksikan kebudayaan lokal. Menjadikan *totem signage* sebagai branding yang akan memperkuat posisi dan eksistensi Desa Wisata Aeng Tong-Tong di mata audiensnya. Untuk pengembangan destinasi wisata berbentuk budaya, optimalisasi *totem signage* dipandang efektif mendukung tujuan kegiatan branding, dan promosi pariwisata berkelanjutan dan jangka panjang. *Totem signage* direncanakan dirancang dengan baik untuk menciptakan kohesi visual dan identitas kuat, sehingga mudah dikenal dan diketahui oleh target audiennya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Elektro Negeri Surabaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Pengabdian Kepada Masyarakat sekma kegiatan PkM Pemula tahun 2025

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed David Anugerah, Ahmad Walid Hujairi, Syamsul Arifin, Ach. Andiriyanto, Ahmad Ghufrohy, & Rachmad, T. H. (2023). Visualizing the Keris through a Documentary Video: A Initiative to Raise Awareness Among the Youth of Aeng Tong-Tong Village about the Keris

of Sumenep. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(4), 419-429.
<https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i4.592>

- Anis Kurli, Rillia Aisyah Haris, Fauzi Helmi, Deny Fardiansyah Putra, (2025). Inovasi Pemasaran Digital untuk Komoditi Unggulan Pertanian. *Buku Referensi*. Budiman, Danestiara, AKbar. (2024). Optimalisasi Identitas Visual Logo Untuk Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Produk UMKM di Co-Working Space Kecamatan Coblong , Kota Bandung. 1(2), 131–136. <https://doi.org/10.37278/bhaktikaryadaninovatif.v4i1.797>
- Lahtinen, N., Pulkka, K., Karjaluoto, H., & Mero, J. (2023). Digital marketing strategy. In *Digital Marketing Strategy* (Issue October). <https://doi.org/10.4337/9781035311316>
- Lestari, P.S. (2024). Desakralisasi Makna Keris: Studi Etnografi Pada Ahli Waris Keris. *Indonesian Journal of Anthropology* 9(1), 19-32. <https://doi.org/10.24198/umbara.v9i1.53271>
- Maharani, O. S., Lodra, I. N., & Supratno, H. (2023). Aesthetics of Aeng Tong-Tong Village Kris As An Effort To Preserve The Life of The People of Sumenep Madura. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 25(2), 122. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i2.2597>
- Maymun, A. Z., & Swasty, W. (2018). Identitas Visual dan Penerapannya Pada Signage Untuk Kawasan Wisata Edukasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(1), 01. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.473>
- Priyanto, P. (2013). Keris Sebagai Salah Satu Kebudayaan Materi. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v1i1.6>
- Putra, D. F., Anugerah, A. D., & Kurli, A. (2025). Representasi Keris dan Pembentukan Kebijakan Baru Dalam Narasi Rebranding Pariwisata Sumenep. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v9i1.1030>
- Rakhmawati, Y., Kurniasari, N. D., & Subastian, R. M. (2022). Keris as Branding Destination Tourism: Indonesian Heritage Daggers from Madura. *Komunikator*, 14(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/jkm.12818>
- Rio Kurniawan, Fajar, Anis Kurli. (2025). *Manajemen komunikasi digital berbasis blue economy* (Issue January). Lingkar Edukasi Indonesia. Diakses pada: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=LJs8Bj8AAAAJ&citation_for_view=LJs8Bj8AAAAJ:olpn-zPbct0C
- Rubiyanto, R., Herari, N., & Waluyo, W. (2024). Komunikasi Pemasaran Digital: Analisis Kolaborasi Konten Komedi pada Dua Merek Berbeda di Instagram. *Scriptura*, 14(1), 59–71. <https://doi.org/10.9744/scriptura.14.1.59-71>
- Rudyanto, S. (2016). Etnografi Daya Magis Keris Pusaka. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1940>
- Sakir, M. (2025). Personal Branding Melalui Media Sosial Dalam Meningkatkan Community Awareness Terhadap Isu Lingkungan. *Jurnal Kajian Ilmiah* 25(1), 41–50. <https://doi.org/10.31599/pygr0w74>
- Saktisyahputra, S. (2022). Manajemen Komunikasi Digital Perencanaan, Aktivitas dan Evaluasi Asosiasi Konten Kreator Indonesia dalam Meningkatkan Omset Bisnis UMKM. *Abiwara: Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis*, 3(2), 151–167. <https://doi.org/10.31334/abiwara.v3i2.2229>

- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Wijoyo, H., Haudi, H., Ariyanto, A., Sunarsi, D., & Akbar, M. F. (2020). Pelatihan Pembuatan Konten Digital Marketing Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Pengabdian Kepada Masyarakat Kerjasama Antar Kampus). *Ikra-Ith Abdimas*, 3(3), 169–175. Diakses pada: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/778>
- Yasir, M., & Hartiningsih, T. (2023). Studi Etnosains Keris Madura dalam Pembelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Konservasi Cagar Budaya. *Seminar Nasional IPA XIII*, 1, 15.